

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya pembentukan karakter dengan membiasakan diri melakukan kegiatan positif. Karena untuk memiliki kepribadian yang baik diperlukan penanaman karakter religius sebagai pondasi utama. Allah menciptakan umat manusia dengan tujuan beribadah hanya menyembah kepada-Nya agar supaya manusia dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia serta akhirat. Pada zaman modern ini penerapan pendidikan karakter religius mulai dilakukan oleh berbagai instansi untuk meningkatkan religiusitas karyawannya seperti wajib menggunakan hijab bagi perempuan, membiasakan karyawan untuk shalat tepat waktu dan shalat berjamaah, mengadakan tadarus pagi sebelum memulai pekerjaan, mengadakan pembinaan karyawan melalui kegiatan kajian rutin dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter membutuhkan beberapa pembiasaan, diantaranya yaitu untuk berperilaku terpuji, terbiasa jujur, takut untuk berlaku culas, takut untuk berlaku malas, disiplin, tidak suka melihat lingkungan sekitarnya kotor dan tercemar. Kepribadian tersebut tidak dapat lahir secara instan, namun hendaknya dibiasakan secara *kontinu* (berkelanjutan) supaya tercipta manusia yang religius.

Secara umum Islam mempunyai tiga unsur pokok keimanan, yaitu diyakini dengan hati, diucapkan melalui lisan, dan dilakukan melalui perbuatan. unsur

keyakinan merupakan ikatan manusia kepada Tuhan yang dia yakini. Akidah dalam Islam adalah *tauhid*, yakni mempercayai bahwa Allah itu satu (esa) baik berupa *dzat* ataupun sifat-Nya. Unsur syariah merupakan suatu aturan yang berkaitan antara manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan unsur akhlak merupakan aspek perilaku yang muncul dalam diri manusia diantara suatu hubungan baik dengan dirinya, sesama manusia, maupun alam sekitar¹. Kedudukan akhlak dalam kehidupan sangatlah penting, karena baik buruknya seseorang tergantung pada akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka hidup seseorang akan tenang dan aman. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya sendiri, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia.² Sejak kecil kita semua pasti diajarkan tentang ketauhidan kepada Sang Pencipta, oleh karena itu kegiatan pembinaan karyawan melalui beberapa upaya bertugas memperkuat keimanan karyawan.

Islam merupakan agama Allah SWT, yang diturunkan oleh Allah kepada para utusan-Nya (Rasul-Nya), selaku pedoman dan anugrah Allah bagi umat manusia. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau

¹ Moh. Soleh, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 Di MI Maarif Candran Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

² Anggi Eka Cahyati, Katni, Ayok Ariyanto. "Model Pendidikan Akhlak Karimah dan Life Skill di MI PLUS AL-ISLAM DAGANGAN MADIUN", *Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education* Vol 4 No (1) 2020: 13-24. ISSN 2655-7949(Online)

mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.³ Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.⁴ Kaidah Islam memiliki sifat universal (komprehensif) dan tidak bisa dipecahkan, meliputi berbagai bidang yaitu: keyakinan, budi pekerti, ibadah dan muamalah duniawi.⁵ Salah satu dari banyak cara untuk mengajarkan berbagai pengetahuan tersebut adalah dengan berdakwah.

Dakwah Islam berguna untuk mengajak dan mengangkat manusia ke jalan yang diridhai Allah, yang seharusnya didahulukan dari umat Islam itu sendiri sebagai subjek dakwah (*ibda' binafsik*) daripada berdakwah terhadap orang lainnya sebagaimana firman Allah: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka....*". Usaha mengimplementasikan Islam dalam kehidupan dilaksanakan dengan cara berdakwah, yaitu menyeru pada kebaikan dan menjauhi kemungkarannya (*amar*

³ Rudi Mahfudin, Firdaus Wajdi, Yusuf Ismail. Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 2, Tahun. 2017. P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-261.

⁴ Nurul Jempa, "Nilai-nilai Agama Islam", *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* Vol. 4, No. 2 (2017).

⁵ Asykuri ibn Chamim, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban* (Yogyakarta: Diktilitbang pimpinan pusat Muhammadiyah LP3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010).

ma'ruf nahi munkar) serta bertakwa kepada Allah sebagai cara agar tercipta sebaik-baiknya umat (*khoiru ummat*)⁶.

Berlandaskan pada akidah dan penafsiran tentang Islam agar terwujud *khoiru ummah*, maka bagi segenap umat Islam khususnya warga Muhammadiyah berkewajiban untuk menerapkan Islam dalam setiap aspek kehidupan melalui cara mempraktekan kehidupan yang religius dalam lingkup umat Islam sendiri sebelum menyampaikan pada orang lain. Muhammadiyah yang merupakan gerakan dakwah Islam ataupun warga Muhammadiyah sebagai umat muslim sangat dituntut untuk menjadi teladan dalam mengaplikasikan ajaran Islam di setiap aspek kehidupan⁷. Saat ini, sebagai gerakan Islam yang mandiri, Muhammadiyah telah berkembang melalui pembentukan dan pengelolaan AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) di berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, kemasyarakatan, ekonomi dan dakwah keagamaan.

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) merupakan upaya Muhammadiyah dalam beramal usaha dan dilembagakan untuk mewujudkan misi pokok Muhammadiyah yang berperan menjadi gerakan dakwah Islam guna mewujudkan tajdid dalam masyarakat Islam yang sesungguhnya. Juga sebagai partisipasi Muhammadiyah dalam pengembangan serta pemberdayaan masyarakat. Pada saat ini peran Muhammadiyah sangat diperlukan sebagai organisasi besar untuk mengembangkan dakwahnya melalui berbagai bidang,

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

misalnya pada aspek ekonomi kemasyarakatan melalui cara mendirikan BMT (*Baitul Mal wa Tamwil*), Swalayan, BPR (Bank Perkreditan Rakyat), BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah), dan lembaga penyiaran publik seperti televisi, radio, dll⁸. Swalayan Mentari Madiun merupakan suatu implementasi dari AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) yang bergerak dalam bidang ekonomi dan digagas oleh para pengurus serta anggota pimpinan cabang Muhammadiyah Kebonsari Madiun. Tujuan didirikannya Swalayan Mentari Madiun sebagai keikutsertaan Muhammadiyah untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat sebagai wujud dari dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungan masyarakat. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa keberadaan AUM yang sudah berskala sangat besar pada saat ini telah ikut mengharumkan nama dan citra Muhammadiyah sebagai Persyarikatan.

Dalam PHIWM (Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah) disebutkan bahwa, "seluruh jajaran pimpinan, direksi, karyawan, maupun pengelola Amal Usaha Muhammadiyah, selain menjalankan aktifitas bekerja yang rutin dan menjadi tanggung jawabnya, juga perlu dibiasakan melaksanakan program kegiatan yang berguna untuk meneguhkan serta meningkatkan pendekatan diri kepada Allah dan memperbanyak amalan dan pengetahuan penenang jiwa serta perilaku yang terpuji melalui pengajian, tadarrus, serta kajian Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan berbagai macam

⁸ Sugeng Wibowo, 'Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Kajian Tentang Penyertaan Modal Organisasi Dalam Badan Hukum Perseroan Terbatas' Artikel Penelitian Prosiding, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015) <<https://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/1764>>.

peribadatan dan *muamalah* yang lain yang akan tertanam kuat dan menyatu pada setiap aspek kegiatan Amal Usaha Muhammadiyah”.⁹

Swalayan Mentari Madiun didirikan pada 4 Mei 2005 merupakan salah satu implementasi amal usaha Muhammadiyah yang digagas oleh para pengurus dan anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kebonsari Madiun. Tujuan didirikannya Swalayan Mentari Madiun yaitu sebagai partisipasi Muhammadiyah guna memberdayakan dan mengembangkan Islam dalam masyarakat. Sesuai dengan *tagline* Swalayan Mentari yaitu “Islami, Ramah, Murah”, Swalayan Mentari memberikan harga yang terjangkau untuk masyarakat dengan kualitas barang yang baik sehingga dapat bersaing dengan toko retail lainnya. Swalayan mentari juga memberikan aturan pada karyawannya agar selalu disiplin waktu, menjaga kesopanan dalam tingkah laku baik kepada konsumen maupun sesama rekan kerja, membudayakan prinsip 3S (senyum, sapa, salam) sehingga selalu memberikan kesan ramah kepada konsumen dan berpakaian sesuai dengan syari’at Islam, serta memberikan pembinaan karyawan melalui kajian ahad pagi yang diadakan di kantor PCM dan kegiatan kajian rutin yang diadakan setiap hari jum’at 2 minggu sekali. Upaya tersebut guna mendukung pengembangan religiusitas karyawan sehingga dapat memenuhi kebutuhan rohani mereka serta dapat meningkatkan kinerja para karyawan dalam bekerja. Dari sekian usaha

⁹ Asykuri Ibn Chamim, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Berkeadaban* (Yogyakarta: Diktilitbang pimpinan pusat Muhammadiyah LP3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010).

tersebut, diharapkan dapat terwujud swalayan Mentari sesuai dengan prinsipnya yaitu “Islami, Ramah, Murah”.

Dari sekian banyaknya upaya pembentukan karakter religius karyawan yang dilakukan oleh pihak Swalayan Mentari termasuk kajian rutin yang diadakan setiap hari jumat 2 minggu sekali dan kajian ahad pagi setiap satu bulan sekali di kantor PCM, kajian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat membentuk sikap atau perilaku karyawan dari yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik, serta dapat membentuk jiwa religiusitas mereka seperti kejujuran, kesopanan, keramahan, dan lain-lain. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa peserta kajian rutin yang sebelumnya masih menunda-nunda melaksanakan sholat wajib lima waktu menjadi rajin dan melaksanakan sholat tepat waktu, yang sebelumnya puasa ramadhan masih bolong-bolong menjadi penuh, dari yang sebelumnya berpakaian kurang menutup aurat menjadi lebih syar'i dalam berpakaian. Hal demikian diterapkan bukan hanya untuk kepentingan Swalayan, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk kontribusi Swalayan dalam penerapan syariat Islam terhadap karyawan itu sendiri.

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik ingin mengetahui bagaimanakah pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada karyawan melalui kajian rutin di Swalayan Mentari Madiun. Apakah dengan adanya pembinaan karyawan di Swalayan Mentari Madiun melalui kegiatan kajian (*majlis taklim*) tersebut dapat tercapai manfaatnya sehingga memiliki dampak terhadap kehidupan sehari-hari. Adapun Rasulullah juga menerangkan bahwa mencari ilmu itu

wajib dilaksanakan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Mengingat tujuan dilakukannya pengajian tersebut adalah demi tercapainya religiusitas yang intensif bagi para karyawan di Swalayan Mentari Madiun.

Berdasarkan pada penjelasan data diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang “Pola Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Karyawan melalui Kajian Rutin di Swalayan Mentari Madiun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menemukan 2 rumusan masalah yang akan diangkat, yaitu:

- a. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada karyawan melalui kajian rutin di Swalayan Mentari Madiun?
- b. Bagaimana dampak kajian rutin bagi karyawan di Swalayan Mentari Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai keagamaan pada karyawan melalui kajian rutin di Swalayan Mentari Madiun
- b. Untuk mengetahui dampak kajian rutin bagi pembentukan perilaku karyawan di Swalayan Mentari Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dalam pandangan teoritis diharapkan mampu menjadi referensi serta rujukan untuk perkembangan pengkajian ilmu mengenai kegiatan pembinaan karyawan terhadap peningkatan religiusitas melalui kajian rutin khusus karyawan.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi karyawan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terkait keilmuan serta perilaku baik para karyawan dalam memperdalam agama Islam.

b. Bagi AUM

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan serta tolak ukur bagi pihak AUM agar lebih ditingkatkan kebijaksanaan dalam rangka memperbaiki mutu dan kualitas karyawan AUM dengan mengadakan pembinaan karyawan berupa program kegiatan kajian rutin di Swalayan Mentari Madiun.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat secara lebih luas.

d. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang pentingnya kajian rutin dalam meningkatkan religiusitas diri sendiri.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menjelaskan alur penulisan hasil penelitian supaya lebih mudah untuk dipelajari. Sistematika penulisan pada penelitian ini diurutkan sebagaimana berikut:

Bab I, terdiri atas pendahuluan meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika laporan.

Bab II, menyajikan landasan teori dan kajian pustaka. Tinjauan pustaka berguna untuk menerangkan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama. Kemudian landasan teori menerangkan tentang teori yang mendukung pada proses penyusunan penelitian.

Bab III, terdiri atas metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, waktu dan lokasi tempat dilaksanakan penelitian, subyek serta obyek kajian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tehnik validasi data.

Bab IV, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan meliputi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan.

Bab V, merupakan penutup meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi.